Rumah Kaca

Sambungan dari hal 1

malah ikut mengalami kebangkrutan yang sama? Ataukah ideologi yang ada justru akan digantikan oleh ideologi baru yang bercirikan *violence*, untuk tidak dikatakan *terrorism*? Bagaimana pula tentang nasib konsep demokrasi dan masa depannya di dunia ini?

Sebenarnya ada satu hal yang tidak pernah berubah yakni perubahan itu sendiri, sebab perubahan merupakan *sunnatullah* yang tidak bisa ditolak oleh siapapun dan peradaban manapun. Secara filosofis, semua agama maupun ideologi akan mengalami kepunahan bila tidak melakukan perubahan epistemologis pada dirinya. Sebab, perubahan dan dinamika sosial di luar agama dan ideologi, pada hakikatnya berimplikasi pada adanya tuntutan perubahan dalam aspek internal ideologi dan agama-agama. Di tengah munculnya fenomena kekerasan hidup – sebagian disebabkan karena kepongahan ideologi Komunisme, Kapitalisme, Sekularisme serta radikalisme keagamaan (Salafisme-Wahabisme garis radikal, ISIS dll) - ternyata umat manusia kini berbondong-bondong mencari oase baru untuk mengatasi kekeringan spiritual yang mereka alami. Maka muncul beberapa saluran seperti Humanisme, Ateisme, hingga saluran "spiritualitas" yang lebih keras, yakni "jihad" dan terorisme. Dunia sekarang menjadi kacau-balau karena kepongahan segelintir elit maupun hegemoni struktural dari ideologi yang mapan, juga *impact* dari dominasi elit keagamaan yang stagnan (*jumud*).

Meminjam gagasan Thomas Kuhn (*normal science* dan *revolutionary science*) bahwa suatu stagnasi pemikiran secara natural akan menimbulkan krisis dan setelah itu membutuhkan munculnya gagasan baru untuk penyegaran. Hakikat kehidupan sosial maupun natural adalah adanya kehendak alami untuk terus menerus membutuhkan perubahan. Pertanyaannya adalah: sudah siapkah ideologi-ideologi dan agama besar dunia melakukan perubahan pada dirinya? Ini pekerjaan yang tidak mudah di tengah kemapanan bahkan rasa kenyamanan dari pemangku ideologi dan agama itu sendiri.

Yang menarik, di tengah krisis ideologi dan agama yang berdampak pada krisis kemanusiaan dan lingkungan hidup, mulai muncul berbagai upaya pembaruan (*tajdid*) dengan memilih jalan moderasi, tetapi tidak sedikit pula memilih jalan yang lebih radikal seperti kelompok teroris (terkait atau tidak dengan ideologi atau agama tertentu). Secara psikologis, meminjam Sigmund Freud dan Erich Fromm, pada umumnya manusia memiliki hasrat alami untuk beragama. Jika kita cermati, keterikatan manusia pada agama jauh lebih "ketat" dibanding ideologi lainnya yang lebih berorientasi pada perhitungan materialistik laba dan rugi. Fakta juga menunjukkan bahwa sebagian komunitas agama maupun ideologi, diantara mereka selalu ada yang ingin melakukan perubahan paham internal mereka sebagai upaya solutif untuk mengakomodasi perubahan eksternal yang seringkali berkembang sangat pesat.

Itulah sebabnya Cina sedikit terbantu kemakmurannya karena para elit Komunis di sana mau mengadopsi ideologi Kapitalisme walau tetap di bawah kendali rezim minoritas Komunis. Boleh jadi juga India bisa mengadopsi modernisme dengan tetap mendekap erat *Hinduism*nya. Beberapa negara Arab (Saudi, Dubai, dll) juga bisa tetap eksis di tengah desakan arus modernitas global, karena berkenan atau "terpaksa" mengadopsi modernitas dan memblendernya dengan ajaran Islam. Demikian pula beberapa negara muslim seperti Iran, Malaysia, Brunei, Turki, Indonesia, Tunisia dll. Selebihnya negeri-negeri muslim yang *rodo* ketat/stagnan tetap menolak modernisme sebagai suatu keharusan sunnatullah yang karena penolakan tersebut melahirkan ketegangan ideologis dan sosiologis seperti yang dialami oleh Afghanistan, Pakistan dll. Hal ini juga tentunya dipicu juga oleh ambisi kekuasaan dari negara besar yang punya kepentingan ideologi Kapitalisme dan Liberalisme. Dalam beberapa momentum sejarah di Barat, tradisi Kristiani juga mengalami upaya penafsiran internal paham keagamaan mereka dengan munculnya Protestanisme sebagai kritik terhadap Katolikisme, juga dengan lahirnya pemahaman tentang Concili I dan II.

Lalu bagaimana seharusnya umat Islam bersikap khususnya di Indonesia? Islam Indonesia (Islam Nusantara yang berkemajuan) sebenarnya merupakan eksperimen yang menarik, sebab relatif suskses mengadopsi modernitas dan demokrasi. Hal ini sejalan dengan mayoritas warga yang memang berwatak moderat. Tetapi juga berkat pembiasaan berdemokrasi yang sudah lama diwariskan oleh tokoh dan ulama Muhammadiyah, NU, KAHMI, dll. Yang menjadi masalah adalah bagaimana nasib umat Islam Indonesia ke depan?

Tak ada cara lain melainkan elit dan umat Islam Indonesia harus terus menerus mengkritisi tafsir, fikih dan wawasan keagamaannya sejalan dengan dinamika eksternal kehidupan bangsa Indonesia. Munculnya isu kesetaraan kaum perempuan, kesetaraan kewarganegaraan terkait non muslim (*citizenship*), kerusakan lingkungan hidup, pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, narkoba, korupsi, terorisme, pemberdayaan anak dan kaum difabel, pengangguran dll, harus menjadi *concern* baru bagi umat Islam Indonesia. Inilah yang disebut dengan pendekatan baru (*new approaches*) dalam dakwah Islamiyah di tanah air, agar Islam tetap relevan dengan dinamika zaman.

Memang akan menghadapi kerumitan internal di kalangan umat yang di satu sisi ingin mempertahankan ortodoksi keagamaan (kaum tekstual-*bayani*), sementara di sisi lainnya ingin melakukan kontekstualisasi (*burhani*) secara terus menerus. Dalam beberapa hal memunculkan ketegangan dari kedua kelompok tersebut dengan lahirnya friksi bahkan ancaman retaknya ukhuwah Islamiyah. Sebenarnya, intensitas pemikiran dan sikap atau aktivitas tersebut merupakan suatu kewajaran sosial (*sunnatullah*). Sepanjang umat bisa bersikap rasional, dewasa, terbuka, moderat, *friendly* dan demokratis, ketegangan internal umat malah menjadi suatu akumulasi energi baru untuk mendesign perubahan sosial di masa depan, baik yang berdimensi jangka pendek, menengah maupun jangka panjang.

Maka, perubahan tafsir dan fikih keagamaan merupakan jalan satu-satunya agar umat Islam bisa dengan bijak menapaki perjalanan sejarah dunia yang panjang dan berkesinambungan, ditambah dengan sikap yang moderat, rasional, transformasional dan demokratis. Jika pilihan tersebut tidak diambil, maka umat akan terjebak pada kenaifan sejarah: yakni memilih tesktualisme--radikalisme bahkan terorisme sebagai jalan keluar. Sesuatu yang sangat bertentangan dengan wawasan kemanusiaan, bukan? Bila pilihan kedua yang diambil, umat akan tetap berada seperti dalam sebuah rumah kaca yang pengap, polutif dan MPP (mati pelan-pelan), dan secara ekistensial, umat Islam hanya menarik untuk dijadikan bahan tontonan umat, bangsa serta peradaban lain. Seperti filosofi dari sebuah pesan profetik: "Kalian akan bernasib seperti buih, bukan gelombang, dan karenanya kalian hanya akan menjadi santapan orang atau bangsa lain". Mudah-mudahan bulan suci Ramadan ini menjadi arena perenungan bagi segenap umat Islam, khususnya di tanah air. *Wallahu a'lam bisshawab*.(*)